

PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASYARAKAT SAMIN

KARTIKA RINAKET ADHE
PG PAUD Universitas Negeri Surabaya
E-mail: kartikarinakit@gmail.com

***Abstract:** This study aims to: (1) decrypting the Samin community history, (2) Describe the teachings Samin community, (3) Describe the teachings Samin community in planting honest in children aged 5-6 years, (4) Describe how to preserve honest habituation in children aged 5-6 years in Samin community. This study is a qualitative research with ethnographic study of research types. Analysis of the model data used Miles and Huberman. The research data obtained from observation, documentation, and manufacturing of field notes. The findings of this study indicate that: (1) Samin is a movement of ordinary people called Samin community, (2) have Samin Society prevailing doctrine binds all citizens into Samin, (3) On the cultivation of character Samin community for children ages 5 -6 begins with a wedding that is a good thing, then in the family instilled with a real example is also the form of advice by parents, (4) Habituation Samin community character in children aged 5-6 years is also carried on the family, community, and school .*

***Keywords:** Planting and Habituation, Character, Children aged 5-6 years*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sejarah masyarakat Samin; (2) Mendeskripsikan ajaran masyarakat Samin; (3) Mendeskripsikan ajaran masyarakat Samin dalam penanaman jujur pada anak usia 5–6 tahun; dan (4) Mendeskripsikan cara melestarikan pembiasaan jujur pada anak usia 5–6 tahun di masyarakat Samin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study etnografi. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan pembuatan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Samin merupakan sebuah masyarakat pergerakan yang biasa disebut dengan masyarakat Samin, (2) Masyarakat Samin memiliki ajaran yang berlaku mengikat kedalam seluruh warga masyarakat Samin, (3) Pada penanaman karakter masyarakat Samin untuk anak usia 5-6 diawali dengan hal yang baik yakni pernikahan, kemudian di dalam keluarga di tanamkan dengan contoh nyata juga berupa nasehat oleh orang tua, (4) Pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

***Kata kunci:** Penanaman dan Pembiasaan, Karakter, Usia 5-6 tahun*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, memiliki ribuan

pulau, aneka budaya, banyak suku bangsa, beraneka ragam bahasa, dan sumber daya alam yang melimpah.

Jawa Timur setidaknya memiliki lebih dari lima suku yang menyebar di seluruh bagian pulau yakni Suku Jawa, Suku Madura, Suku Tengger, Suku Osing, dan Masyarakat Samin. Masyarakat Samin tinggal disebagian pedalaman Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Samin memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan suku yang lain yakni masyarakat Samin mengedepankan kejujuran sebagai lambang kemuliaan. Terkait dengan budaya jujur, kejujuran di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis yang mencolok hal tersebut bisa dilihat dari urutan Indeks Presepsi Korupsi secara internasional. Hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 110 dengan nilai indeks 2,8, dan pada 2011 naik menjadi peringkat 100 dari 182 negara dengan nilai index 3,0 (Wulandari, 2013). Hal tersebut menunjukkan degradasi yang sangat signifikan pada indeks persepsi korupsi di setiap tahunnya. Penyebab hal tersebut adalah krisis kejujuran, tercabutnya karakter bangsa, dan

tergesernya budaya karena persaingan global.

Budaya lokal digali dari budaya daerah sedangkan budaya daerah merupakan sumber kekayaan budaya nasional. Budaya yang berkembang dalam masyarakat bersumber dari keyakinan agama, adat istiadat, tradisi, hubungan kekerabatan, komunikasi antar manusia dan etika yang dapat dijadikan nilai sebagai visi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dari budaya akan tetap terjaga ketika terdapat transfer nilai budaya secara berkesinambungan pada generasi termuda yakni anak, hal ini dikarenakan oleh anak yang nantinya akan mewarisi dan meneruskan budaya yang ada.

Perkembangan anak usia dini memerlukan pendidikan yang tepat dalam setiap tahapannya untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak. Bentuk pendidikan untuk anak usia dini, meliputi: pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal. Tujuan dari sebuah pendidikan formal, non formal, dan informal

yakni tercapainya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu kemampuan yang diharapkan berkembang dan melekat pada diri anak dalam jangka panjang dari seluruh jalur pendidikan adalah keterampilan sosial untuk tercapainya akhlak yang mulia. Pembiasaan yang positif akan memunculkan perilaku positif. Perilaku positif yang ditanamkan sejak dini adalah kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan hati dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, dan sikap respek. Pembentukan karakter jujur dapat diperoleh dari faktor lingkungan (*nurture*) yang mempengaruhi perkembangan nilai pada anak. Perpaduan atau hasil interaksi antara *nature* dengan *nurture* menjadi tolak ukur perkembangan sosial anak.

Penelitian di Amerika yang diungkapkan oleh Megawangi di koran *Republika* 14 Mei 2006 menyatakan bahwa tuntutan kualitas sumber daya manusia tahun 2021 membutuhkan *good character*, yaitu orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, komunikator yang efektif, berani mengambil resiko, punya integritas jujur, dapat dipercaya, dapat diandalkan, penuh perhatian, toleransi, dan luwes yang bisa bersaing kelak. Pembangunan karakter pada saat ini sangatlah penting dan menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Setelah melakukan *grandtour* untuk mengetahui tentang keunikan salah satu suku di Jawa Timur yakni Suku Samin pada 20 September 2013 pada pemerintah daerah Bojonegoro ada beberapa informasi yang diperoleh peneliti. Informasi yang diperoleh bahwa: (1) Masyarakat Samin bermukim dibagian barat kabupaten Bojonegoro, kurang lebih 4 km dari jalan raya, dan terletak di dalam hutan jati; (2) Pinisepuh Masyarakat Samin bernama Hardjo Kardi; dan (3) sampai saat ini Masyarakat

Samin terkenal dengan kejujurannya yang dipegang hingga sekarang. Studi pendahuluan pada masyarakat Samin pada 30 September 2013 menunjukkan bahwa masyarakat samin: (1) sangat terbuka pada masyarakat umum; (2) memiliki sejarah panjang mengenai ajaran yang dipegang hingga kini; (3) memiliki ajaran yang dilaksanakan dan dipatuhi dari generasi ke generasi; dan (4) perilaku jujur masyarakat Samin terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial.

Masyarakat Samin memegang teguh kepercayaannya yakni salah satunya jujur karena dianggap sebagai sumber kemuliaan dan hal tersebut berlaku hingga sekarang. Penanaman nilai pada masyarakat Samin selain kejujuran juga terdapat usaha pengendalian diri, selalu bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, selalu mawas diri, sabar dalam menghadapi cobaan. Pemahaman ini sangat kental dalam masyarakat dan menjadi tuntunan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat Samin yang hingga kini tetap memegang teguh budaya asli yang dimiliki ketika masyarakat yang lain sudah mulai meninggalkan budaya asli yang dimiliki. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih mendalam melalui suatu penelitian empiris mengenai bagaimana proses transfer nilai ajaran samin pada anak usia 5–6 tahun di masyarakat Samin Bojonegoro.

Fatchul Mujib “Penelitian tentang Islam di masyarakat Samin” pada tahun 2010 menjelaskan bahwa terdapat pergeseran pemahaman terhadap ajaran islam dari masa ke masa dan terdapat perluasan ajaran islam di masyarakat Samin tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang tertancap kuat dan melekat pada diri masyarakat Samin. Penelitian yang dilakukan oleh Qomariah Alwi pada tahun 2009 tentang “Budaya Suku Amunge dan Suku Kamoro dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan (Studi Etnografi di Wilayah Kontrak Kerja PT Freeport Indonesia di Kabupaten Mimika Papua)” menjelaskan tentang perilaku ibu-ibu

Suku Amunge dan Suku Kamoro dalam pemeliharaan kehamilan dan persalinan dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 tema budaya yang melatarbelakangi perilaku ibu-ibu tersebut.

Hubungan antara Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat (Prasetya, 1998: 32). Hidup bermasyarakat adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaan. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan yang berupa tenggang rasa, kerjasama dan hal sosial lain yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama (Prasetya, 1998: 36). Manusia akan memperoleh kecakapan, pengetahuan baru sehingga akan selalu bertambah kualitas hidupnya. Jadi hubungan manusia dengan kebudayaan akan

sangat erat sekali, hal ini dikarenakan oleh kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat tersebut sedangkan eksistensi masyarakat hanya akan dapat dimungkinkan oleh adanya budaya.

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia yang dapat hidup bermasyarakat dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Begitu pula sebaliknya manusia tidak dapat hidup dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat mencapai sebuah kebudayaan karena yang ada hanyalah perilaku yang tidak ada pengakuannya. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat disana akan timbul kebudayaan.

Karakter

Karakter adalah kebulatan jiwa manusia yang mewujud dalam

kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menghasilkan tenaga untuk senantiasa memikirkan, merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang tetap (Dewantoro, 2004: 25). Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter antara lain: (1) Pendidikan watak (karakter) bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, yang diberikan sejak umur 4-21 tahun; (2) Pendidikan karakter membentuk mental atau sikap yang baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk (sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleran, empati, dan cita tanah air); (3) Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat

permainan tradisional, menyulam, bernyanyi (Masnipal, 2004: 247).

Pembentukan karakter yang dapat menjadi perilaku yang konsisten harus melibatkan aspek *knowing, understanding, feeling, action* (Sidi, 2003: 103). Karakter sangat sarat dengan nilai-nilai kebajikan yang senantiasa musti mendapat tempat untuk dilatihkan dalam perbuatan agar terbentuk sebuah kebiasaan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang beradab. Macam-macam karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadi sendi dalam jiwa yang berkarakter di masyarakat yaitu tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat, kasih sayang, disiplin diri, tenggang rasa, toleransi, semangat, pertemanan, optimisme, ketekunan, berwawasan masa depan, kebermanfaatan, dan kejujuran.

a. Karakter Jujur

Jujur dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *shidi (ash-shidqu)* yang artinya jujur atau benar. Jujur dalam bahasa sehari-hari sering diterjemahkan sebagai sikap terbuka

yaitu tidak ada suatu yang dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Jujur bisa dipandang sebagai itikad baik dan kemauan untuk menuruti suara hati (Ilyas, 2004: 73). Kejujuran dapat diartikan sebagai sifat ketulusan hati dan kelurusan hati. Jujur merupakan salah satu sifat yang terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sosial. bentuknya jujur dapat dibedakan atas jujur dalam perkataan, pergaulan, kemauan, dan berjanji (Ilyas, 2004: 75). Jujur adalah sikap ketika kita melakukan perbuatan atau bertutur sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa ada kebohongan maupun menipu. Orang yang jujur akan cenderung melakukan hal yang benar dengan cara-cara yang benar pula tanpa ada manipulatif. Jujur dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni: (1) *Being honest with yourself*; (2) *Honesty with your parents*; (3) *Honesty with your friends*; (4) *Honesty in games*; (5) *Honesty at school*; (6) *Honesty in your community* (Ilyas, 2004: 9).

b. Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini

Menurut Pestalozzi ada tiga domain (ranah) utama untuk dikembangkan ataupun diasah secara seimbang dalam diri anak didik yakni *head, hand, and heart*. Menurut Bloom yakni kognisi, afeksi, dan psikomotor, sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara ada daya cipta, rasa, dan karsa (Masnipal: 253). Berdasarkan oleh pembagian domain di atas, nilai-nilai moral lebih dekat atau masuk dalam bagian dari domain yang mengarah pada dalam ranah afeksi, rasa, atau *heart* yang merupakan bagian yang lainnya. Pada anak usia dini terdapat lima aspek dasar yang dikembangkan pada dirinya sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yakni kognitif, bahasa, fisik atau motorik emosi, dan sosial yang merupakan perkembangan dari ketiga domain di atas.

Berdasarkan hal tersebut maka karakter masuk dalam lingkup emosi dan sosial atau pada lingkup agama dan moral lebih spesifik dari seluruhnya adalah mengerus pada moral, tetapi seluruh hal tersebut sangatlah berkaitan oleh karena itu

tidak dapat dibuat dalam lingkup sendiri. Jadi jika kembali pada arti karakter secara harfiah, maka lebih cepat jika nilai-nilai karakter menjadi bagian dari lingkup pengembangan agama dan moral, terlebih khusus pada moral sebab karakter merupakan nilai-nilai mental atau moral yang menjadi jati diri seseorang atau suatu bangsa. Pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari program pendidikan anak usia dini serta aspek yang hendak dikembangkan pada diri anak usia dini. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter dikembangkan bersama-sama dengan lingkup lainnya, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosioemotional, agama dan moral. Khususnya pada moral karena karakter adalah sejumlah nilai-nilai moral. Pendidikan karakter diberikan secara berkesinambungan dan terus-menerus disetiap kesempatan.

Pembentukan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini membutuhkan contoh figur nyata dari orang tua, guru maupun lingkungan. Keterlibatan orang tua atau keluarga anak sangat penting dalam menanamkan

nilai-nilai moral dalam kehidupan anak dirumah dan masyarakat. Karakter dapat dikembangkan dengan berbagai metode, seperti melalui budaya asli daerah yang positif, bermain peran, pemberian tugas, unjuk kerja, bercerita, ataupun bercakap-cakap. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter lebih dilihat dari perubahan sikap dan perilaku anak secara perlahan dan bertahap. Pada anak usia dini, penanaman karakter dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan usia anak. Penanaman karakter pada anak usia 5-6 tahun dijabarkan dalam aspek perkembangan nilai moral dan agama, contoh lingkup perkembangan moral kelompok 5-6 tahun yaitu: (1) Menjadi pribadi bersahabat, ramah, dan santun; (2) Memahami jiwa gotong royong; (3) Mencintai persaudaraan dan tanah air; (4) Membiasakan suka bekerja keras; (5) bertanggung jawab dan mandiri; (6) Membiasakan hidup disiplin; (7) Hormat pada orang tua dan guru; (8) Memahami sikap hidup demokratis, cinta, dan tanggung jawab pada

lingkungan; dan (9) Menjadi pribadi yang jujur dan adil.

c. Tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak, dengan kata lain pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase 5–6 tahun anak diajari budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut: jujur; mengenal yang mana benar dan salah; mengenal mana baik dan buruk; mengenal mana yang diperintah (dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak dibolehkan). Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena kejujuran merupakan kunci kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan kedalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa.

Sosial Budaya dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Vygotsky mengakui bahwa di dalam perkembangan seolah-olah muncul dari anak sendiri dari desakan atau temuan-temuan spontan mereka, namun setelah itu pertumbuhan jiwa sangat dipengaruhi oleh garis budaya dari perkembangan (Crain, 2007: 343). Masa usia dini merupakan masa fundamental untuk menggabungkan seluruh kemampuan anak, baik kognitif, afektif, psiko-motorik, bahasa, sosioal emosional, dan spiritual. Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) bersifat egosentris, (2) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (3) memiliki daya konsentrasi yang pendek, (4) anak bersifat unik, (5) memiliki daya fantasi yang besar dan (6) cenderung meniru perilaku orang dewasa. Pada proses belajar sosial anak akan memperhatikan sekitarnya dan melakukan proses-proses imitatif dalam perkembangan kepribadiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian etnografi. Sumber-sumber data penelitian antara lain: masyarakat budaya, tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat setempat dan budaya Masyarakat Samin. Subyek penelitian adalah budaya Masyarakat Samin dalam pembiasaan karakter jujur pada anak usia 5–6 tahun. Lokasi penelitian adalah Masyarakat Samin yang terletak di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui cara pengamatan langsung, peneliti berperan serta, dan wawancara mendalam dan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan budaya Masyarakat Samin. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan tentang penanaman karakter anak usia 5-6 tahun di masyarakat Samin memperoleh berbagai penemuan, yaitu:

a. Sejarah Masyarakat Samin

Masyarakat Samin dikenal sebagai sebuah suku bangsa dikuatkan oleh badan pusat statistik nasional melalui survey yang menyebutkan bahwa Masyarakat Samin adalah salah satu suku bangsa yang berada di Jawa Timur (data badan pusat statistik, 2010). Masyarakat Samin tidak hanya sebuah suku bangsa tapi juga merupakan masyarakat pergerakan di zaman penjajahan Belanda. Pergolakan Raden Surowijoyo yang frontal pada pihak Belanda dengan tujuan membela rakyat jelata yang dikala itu mengalami hidup kesusahan. Kemudian diteruskan oleh Surosentiko dengan pergerakan yang lebih tertata, dan tidak frontal, anti kekerasan, memiliki langkah halus dan cenderung metafisis, menghindari perang dan pertumpahan darah, sehingga berbeda dengan gerakan perlawanan lain yang umumnya berlumuran darah.

Gerakan Samin mampu membuat pihak Belanda kelabakan dengan aksinya yang tidak mau membayar pajak serta mengajak para pengikutnya untuk menarik diri dan membatasi pergaulan hanya dengan

pengikut Samin. Perjuangan Surosentiko diteruskan oleh Suro Kamidin yang merupakan putra dari Surosentiko. Pergerakan masyarakat Samin akhirnya menetap di sebuah hutan yang jauh dari jangkauan belanda yakni di Dusun Jepang. Setelah Suro Kamidin meninggal dunia masyarakat Samin berganti pemimpin yakni Hardjo Kardi sampai sekarang. Ikatan antara masyarakat Samin sangat kuat, menyebabkan masyarakat Samin tidak mudah terkontaminasi dengan hal yang negatif meski berada di era modern masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran yang disampaikan oleh nenek moyangnya.

b. Ajaran Masyarakat Samin

Budaya non fisik yang berada pada masyarakat Samin lahir dari ajaran-ajaran Samin yang menekankan pada karakter kehidupan dan pembentukan karakter manusia. Ajaran Samin menekankan pada dua hal, yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia yang harus dijaga agar hidup selalu tenang dan damai. Ajaran-ajaran Samin

dilestarikan dan ajarkan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Ajaran Samin menjadi aturan hidup masyarakat Samin yang tidak boleh di tinggalkan. Ajaran Samin, meliputi:

1. Agama Adam merupakan senjata dalam hidup
2. Jangan mengganggu orang lain, jangan suka bertengkar antara satu dengan yang lain, jangan suka iri hati atas kepemilikan orang lain, jangan suka mencuri barang orang lain.
3. Jadi orang harus tetap sabar dan tawakal, jangan sampai takabur pada sesama, apalagi mengambil barang milik orang lain tanpa seijin pemiliknya. Jangankan mengambil barang orang lain, ketika menjumpai barang yang tercecer di jalanpun akan dijauhi.
4. Manusia hidup harus mengerti hakikat kehidupan itu sendiri.
5. Kalau berani harus benar-benar berani begitu juga kalau takut harus benar-benar takut. Dan kalau tidak mau disakiti orang lain jangan menyakiti orang lain.

6. Ketika anak muda ada yang meninggal dunia, maka rohnya akan dititipkan pada roh yang masih hidup. Sewaktu bayi yang lahir dalam keadaan telanjang dengan mengeluarkan suara tangisan, merupakan pertanda bahwa roh bertemu dengan jasadnya. Ketika meninggal maka orang harus sabar dan tawakal terus menerus. Jadi roh tidak pernah mati dan tetap berkumpul dengan yang masih hidup.
7. Keturunan, penyebutan, saudara laki-laki, saudara perempuan, kematian yang bergantian.

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu kodrat manusia adalah hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang mempunyai karakter dan budaya. Karakter dan budaya lahir sebagai bentuk aturan yang tidak tertulis. Karakter budaya dapat menjadi hukum alam. Manusia yang bermasyarakat akan menggunakan budaya yang ada untuk mengatur hidupnya. Budaya Samin mempunyai karakter yang menjadi aturan hidup masyarakat Samin. Karakter-karakter kehidupan ini

dilestarikan dan diajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat Samin. Karakter-karakter yang lahir dari budaya Samin ini dipercaya akan memberikan tuntunan yang baik bagi kehidupan masyarakat Samin.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Joko Tri Prasetyo bahwa budaya memberikan karakter yang menjadi aturan hidup atau hukum tidak tertulis dalam masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun. Kebudayaan Samin mempunyai karakter yang dapat membentuk pribadi masyarakat Samin, seperti: jujur, gotong royong, ikhlas, simpati, dan empati. Karakter jujur masyarakat Samin meliputi jujur dalam perkataan, perbuatan, dan keinginan.

Karakter jujur di masyarakat Samin sudah tertanam dalam diri masing-masing dan yang terwujud dalam pengucapan dan perilaku. Karakter jujur yang ada di masyarakat Samin tidak hanya sekedar karakter yang diajarkan secara turun-temurun, melainkan sebuah tradisi masyarakat yang dilestarikan sampai sekarang. Karakter ajaran yang

menjadi budaya masyarakat Samin dan pedoman hidup secara tidak tertulis. Aturan dan karakter yang lahir dari ajaran nenek moyang yang masih digunakan dan dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat menjadi ciri khas bagi masyarakat Samin.

c. Penanaman Karakter Masyarakat Samin pada Anak Usia 5-6 Tahun

Penanaman karakter pada masyarakat Samin secara umum sama seperti dengan masyarakat yang lain, yaitu melalui berbagai dimensi lingkungan yang saling bertautan. Penanaman karakter jujur di Samin menekankan pada tiga lingkungan kehidupan anak yaitu: lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Masyarakat Samin mempercayai bahwa orang yang baik selamanya, sekiranya ia baik maka akan terus jadi baik. Penanaman diawali dengan pernikahan yang melibatkan doa dari seluruh warga masyarakat itulah timbul adanya keluarga baru, dan menjadi awal hal baik yang akan dimulai.

1. Lingkungan Keluarga

Penanaman karakter pada anak khususnya jujur di lingkungan keluarga dilakukan dengan berpedoman pada ajaran Samin yang berlaku, dan tercermin pada pemberian contoh sikap langsung oleh orang tua dalam kegiatan sehari-hari dengan memberikan nasehat-nasehat, selain itu pola penanaman karakter khususnya jujur pada anak usia dini juga terlihat pada pola asuh orang tua. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Kroeber dan Kluckhohn mengartikan kebudayaan sebagai pola eksplisit dan implisit, perilaku dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, dan termasuk perwujudannya dalam budaya baik materi atau non materi.

Karakter jujur akan dilaksanakan anak di kehidupan sehari-hari. Selain karakter jujur, anak usia dini di Samin telah menerapkan karakter tanggung jawab, empati, simpati, sederhana, syukur, tanggung jawab dan mandiri di lingkungan keluarga. Anggota keluarga menjadi pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak usia dini. Setiap anggota

keluarga memiliki peranan dalam menanamkan karakter khususnya karakter jujur pada anak usia dini. Anak mudah menyerap pengetahuan sesuai dengan prinsip pendidikan yang diutarakan oleh Pestalozzi yakni anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik, dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian anak, jadi ketika keduanya di intergrasikan maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai ajaran yang berlaku. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh karena anak yang mempunyai karakteristik imitasi akan cepat belajar dari anggota keluarga dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

2. Lingkungan Masyarakat

Karakter jujur anak usia dini akan diadaptasi dan diaplikasi dalam lingkungan masyarakat. Anak selalu menepati janji ketika berjanji dengan teman, tidak mengakui barang milik orang lain, tidak melakukan kecu-

rangan, dan berkata jujur ketika berpamitan dengan orang tua. Karakter jujur dilestarikan di lingkungan masyarakat dengan saling menjaga barang milik orang lain dan milik diri sendiri. Hal yang demikian akan mampu bertahan sepanjang jaman ketika menjadi masyarakat homogen. Selain karakter jujur juga tercermin karakter lain pada diri anak usia dini ketika bermasyarakat adalah tanggungjawab pada tugas yang di emban, mandiri menjalankan kewajiban tanpa perlu di bantu dan peduli terhadap hal yang terjadi pada lingkungan sekitar.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan anak secara formal. Di era globalisasi saat ini Masyarakat Samin mendukung adanya pendidikan. Hal ini terbukti sudah dibangun pendidikan anak usia sejak 2012 bernama RA AL-Huda. Meski terbatas dalam bidang pendidikan dulunya, namun ikatan antara masyarakat sangatlah kuat dan ditunjukkan dalam interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran

Saminisme nampak jelas dan dipraktikkan langsung. Kedua hal tersebut menjadi penunjang majunya pendidikan di Samin. rata-rata jenjang pendidikan masyarakat rendah, tapi budaya setempat berkaitan dengan ajaran Saminisme tetap melekat kuat serta teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari meski tanpa diajarkan secara formal di dalam gedung sekolah.

Bentuk dukungan pada bidang pendidikan oleh masyarakat Samin bervariasi mulai dari fisik maupun non fisik. Dukungan berupa fisik adalah dengan membangun infrastruktur yang berupa gedung sekolah juga akses jalan menuju sekolah. Sekolah yang telah dibangun pada daerah dimana masyarakat Samin tinggal adalah Sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Bentuk dukungan lainnya yang berbentuk non fisik adalah dengan memasukkan ajaran Saminisme secara tidak langsung pada sekolah-sekolah tersebut. Memasukkan ajaran Saminisme secara tidak langsung pada sekolah dapat dilihat dengan cara mengajar,

yang terintegrasi dengan ajaran Samin.

Ajaran Saminisme dimasukkan atau diajarkan atau ditanamkan secara tidak langsung adalah dengan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh guru dalam pembentukan perilaku anak di sekolah yang terintegrasi dengan lingkungannya. Terintegrasi adalah terdapatnya kesinambungan antara apa yang diajarkan orang tua pada anak di rumah, guru pada siswa, serta masyarakat Samin dalam berkehidupan sosial. Cara lain dalam menanamkan karakter yang sesuai dengan ajaran masyarakat Samin adalah dengan tenaga pengajarnya adalah dari masyarakat Samin sendiri. Dengan tenaga pengajar adalah dari masyarakat Samin hal ini membuat ikatan tersendiri dengan anak didiknya. Dalam keseharian secara tidak langsung anak-anak melihat contoh yang diberikan oleh guru sebagai bentuk tauladan bagi anak yang nantinya akan anak ikuti dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang penanaman karakter pada anak usia

5-6 tahun di Samin, menghasilkan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Samin merupakan sebuah masyarakat pergerakan yang biasa disebut dengan masyarakat Samin.
2. Masyarakat Samin memiliki ajaran yang berlaku mengikat kedalam seluruh warga masyarakat Samin.
3. Penanaman karakter masyarakat Samin untuk anak usia 5-6 diawali dengan hal yang baik yakni pernikahan, kemudian di dalam keluarga di tanamkan dengan contoh nyata juga berupa nasehat oleh orang tua.
4. Pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun dilakukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Data Badan Pusat Statistik. *Survei suku bangsa di Indonesia*. Jakarta, 2010.
- Departemen Dalam Negeri. *Rekapitulasi jumlah pulau di Indonesia*. Jakarta, 2004.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta, Majelis Luhur Pengurus Taman Siswa, 2004.
- Durkheim, Emile. *Moral Education*. London: Free press of Glencoe, 1993.
- Foster, George M. *Traditional Culture and the Impact of Technological Change*. New York: Harper & Row Publishers, 1992.
- Ilyas. *Korupsi dalam Perspektif Agama-agama, Panduan untuk Pemuka Umat*. Yogyakarta:LP3 Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2005.
- Lickona, Thomas. *Educating Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. USA: Bantam book, 1992.
- Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: 2013.
- Mintarjo, Bambang S. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti, 1997.
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke lima. Jakarta: Indeks, 2012.
- Schaefer, Richard T dan Robert P. Lamm. *Sociology*. USA: McGraw-Book Company, Inc., 1992.